



Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kreasi Kertas Origami

Indah Permata Sari¹, Rosdiana², Rifa'ah Mahmudah Bulu³,
Fatmaridah Sabani⁴, Subhan⁵.

¹²³⁴⁵IAIN Palopo, Indonesia

Email:¹ 42064800335@iainpalopo.ac.id ; ² rosdiana@iainpalopo.ac.id ; ² rifaahmahmudahbulu@iainpalopo.ac.id ; ² fatmaridhasabani@gmail.com ; ² subhan@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kerajinan kertas origami pada kelompok B di TK Prisma Rampoang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari lima kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa TK Prisma Rampoang tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 19 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari kondisi awal (66%) ke siklus I (73%) ke siklus II (86%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan kertas origami efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Prisma Rampoang.

Kata Kunci: Motorik Halus, Kerajinan Kertas Origami, Penelitian Tindakan Kelas, TK.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukan anak-anak sebelum memasuki pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak, sebagai bekal persiapan pada jenjang pendidikan. Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun. Anak-anak pada usia dini disebut usia emas atau (*Golden Age*). *Golden Age* juga merupakan waktu ketika anak-anak mengalami perkembangan paling cepat dan mendapatkan banyak pengetahuan, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya pertanyaan yang dilontarkan anak-anak saat melihat sesuatu yang baru. Karena itu, perhatian anak diarahkan pada pendidikan anak usia dini, yang juga dikenal sebagai PAUD (Rohyana Fitriani, 2022). Adapun menurut (UU RI No. 20 Tahun 2003), pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dan dilakukan melalui rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk pendidikan selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan dengan alasan memilih judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kreasi Kertas Origami Pada Kelompok B di TK Prisma Rampoang” didasarkan pada pemahaman bahwa



peningkatan keterampilan motorik halus pada anak memiliki dampak yang belum optimal keterampilan motorik halus anak yang melibatkan koordinasi dan keahlian gerakan halus, seperti menggemggam pensil, memotong, dan melipat kertas. Pemilihan origami sebagai kreatif didasarkan pada karakteristik uniknya yang mendorong anak untuk melakukan gerakan halus tangan dengan presisi. Melalui proses melipat dan membentuk kertas, anak-anak tidak hanya mengasah koordinasi mata-tangan, tetapi juga mengembangkan daya fokus, ketelitian, dan kesabaran. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan motorik halus pada usia dini dapat memengaruhi kemampuan belajar anak di sekolah dan kemahiran hidup sehari-hari.

Dari penjelasan undang-undang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan dasar bagi kehidupan setiap anak. Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya menanamkan pengetahuan, namun juga membentuk karakter dan menyiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus sesuai dengan konsep perkembangan anak (Umar Sulaiman, 2023).

Konsep pendidikan anak usia dini adalah konsep pendidikan yang ingin menawarkan kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan karakteristik perilaku anak usia dini. Sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam QS. Luqman/31:12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) ١٣ (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ) ١٤

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “bersyukurlah kepada Allah Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah maha kaya, maha terpuji. (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (14) dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan hanya kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kamu kembalimu.

Menurut Halfiani dalam tulisan Meriani dkk menyatakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan dengan otot-otot kecil, seperti menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangan dengan benar (Meriani, dkk., 2023). Keterampilan motorik halus dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan control yang kuat terhadap otot khususnya yang termasuk dalam koordinasi tangan, mata dan keterampilan yang membutuhkan ketepatan tinggi seperti menulis, menggambar, memasang kancing



baju, dan menggunting (Subhan, Dkk., 2018). Aktivitas ini penting dilakukan sebab akan memberikan sensasi pada jari sehingga dapat merasakan kontrol jarinya dan membentuk konsep Gerakan (Ahmad Rudianto, 2019).

Sabda Nabi SAW dalam hadis riwayat Ath- Thabrani

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَنْبَغِي لِلْعَالَمِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى عِلْمِهِ، وَلَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى جَهْلِهِ»، قَالَ اللَّهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. (رواه الطبراني)

Artinya: “Dari Jabir ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Tidak pantas bagi ulama mendiamkan ilmunya, dan tidak pantas pula bagi orang yang bodoh mendiamkan kebodohnya. Allah berfirman: “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (HR. Ath-Thabrani).

Kemampuan motorik merupakan kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk aktivitas sensorik motorik yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik (Yuliani Nurani Sujiono, 2009). Perkembangan motorik merujuk pada makna perkembangan fisik, dimana perkembangan fisik memiliki arti bahwa anak telah mencapai beberapa kemampuan dalam mengontrol diri mereka sendiri.

Adapun indikator yang digunakan untuk melakukan observasi adalah gerakan otot-otot kecil, koordinasi mata dan tangan, ketelitian, keterampilan, dan gerak manipulasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Prisma Rampoang anak yang belum mampu dalam mengkoordinasikan mata dan tangan dengan baik, dan belum mengkoordinasikan otot tangan dan mata dengan baik.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan peningkatan keterampilan motorik halus adalah kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak dini, pola asuh orang tua yang cenderung overprotektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri, anak tidak dibiasakan makan sendiri, sehingga fleksibilitas tangan dan jemarinya kurang terasah. Kebanyakan anak-anak TK dan SD sudah diajarkan cara membuat bermacam-macam kreasi bentuk dari kertas origami. Dengan bermacam-macam warna (merah, kuning, orange, ungu, hijau) mampu menarik perhatian anak-anak kecil untuk mau mencoba membuat berbagai bentuk, seperti membuat kapal, topi, kupukupu, kincir angin dan pesawat. Di Negara asalnya, origami ini juga dipakai saat mengajar anak-anak di TK yang termasuk tidak bisa diam di kelas sangat antusias waktu mengikuti tahapan pembuatan origami ini. Anak-anak dengan tekun mengikuti panduan yang diberikan oleh sang guru sambil melakukan gerakan-gerakan melipat dan dapat mengembangkan daya cipta. Dan hal ini mampu mengembangkan sistem syaraf motorik. Dalam hal ini yang perlu lebih diperhatikan maknanya dalam bermain origami yaitu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan (Rimawati Munthe, dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi pada 17 Juli - 21 Agustus 2023, ditemukan permasalahan bahwa anak di kelompok B TK Prisma Rampoang, dalam hal



meningkatkan motorik halus anak belum optimal mengikuti kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus, Dalam penggunaan kegiatan kreasi origami seperti menggunting kertas dan lipatan kertas, hasilnya tidak rapi bahkan terkesan acak dalam mengikuti alur. Pada kegiatan menempel, ketelitian dan kerapian anak didik mereka belum mengikuti langkah-langkah intruksi dengan teliti. Begitu juga ketika anak berkreasi melipat kertas, terlihat saat kegiatan menempelkan gambar sesuai dengan pola yang ada, gambar yang ditempelkan oleh anak belum sesuai dengan pola yang ada. Untuk artian, anak belum optimal mengkondisikan gerakan koordinasi mata dan tangannya secara bersamaan saat kegiatan menggunting, menempel, dan melipat (Musrid, 2021).

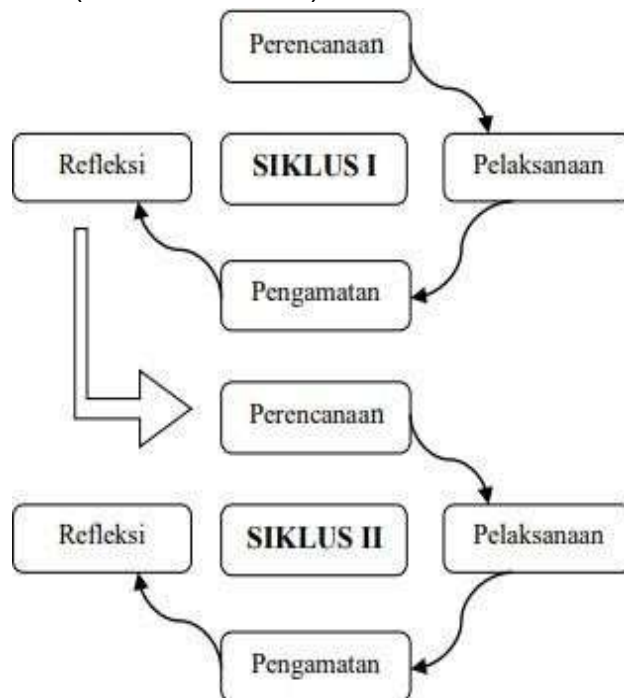
Penelitian ini membahas tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kreasi kertas origami. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan (Muzailah, 2018; Ana Wahida, 2022). Penelitian lain juga menemukan bahwa kegiatan melipat kertas efektif meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun (Hasanah Elva Wardani Harahap dkk, 2022). Kegiatan ini melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, fantasi, kreasi, ketelitian, dan perasaan keindahan. Melipat kertas juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk benda (Agustriana, 2018; Citra Lestari, 2022). Kegiatan 3M (menggunting, menempel, dan melipat) juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Koenarsi). Hasil lipatan kertas dapat digunakan sebagai mainan anak, sehingga membuat anak tertarik untuk latihan melipat kertas.

Penelitian ini penting karena masalah yang ada yaitu observasi di TK Prisma Rampoang menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak belum optimal, terutama dalam kegiatan yang melibatkan origami. Penelitian ini penting untuk mengatasi masalah kurang optimalnya keterampilan motorik halus anak usia dini, terutama di TK Prisma Rampoang. Melalui kegiatan kreasi kertas origami, diharapkan keterampilan motorik halus anak dapat meningkat, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan mereka di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Metode Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom Action Research* (CAR). PTK adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok siswa dengan memberikan sebuah tindakan. Penelitian tindakan kelas (PTK) untuk pertama kalinya dikenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1994. Secara umum *action research* digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari.

Model penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun gambaran penelitian sebagai berikut (Kunandar, 2019):



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan pedoman observasi untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak saat membuat origami, berdasarkan kisi-kisi instrumen dan rubrik perkembangan anak yang berisi indikator-indikator kemampuan motorik halus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data PTK yaitu data yang diperoleh anak dalam pembelajaran membuat kreasi origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dinilai observasi dengan menggunakan lembar observasi. Hasil yang dimaksud meliputi nilai yang diperoleh saat asesmen awal maupun nilai yang diambil dari siklus. Nilai rata-rata tersebut dijadikan d

Selanjutnya dengan rentang skor yang telah ditentukan maka dapat menggunakan sebagai berikut:

Tabel 1. Penentuan Skor

St (skor tertinggi)	= Jumlah butir x skor tertinggi = 5 x 4 = 20
Sr (skor terendah)	=Jumlah butir x skor terendah = 5 x 1 = 5
Rentang	= St – Sr = 20-5 =15



Karena didalam penelitian yang dilakukan melakukan 4 kategori atau kelas maka digunakan rumus berikut.

Lebar kelas = 3,75 (Sumber Skor, 2024)

Sehingga intervalnya menjadi 5-8.75, 8.75-12.5, 12.5-16.25, 16.25-20.

Lebih lanjut, skor keterampilan motorik halus diuraikan menjadi beberapa tingkatan pencapaian perkembangan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. *Interval Skor Keterampilan Motorik Halus Peserta Didik*
(Geoffrey E Mills, 2000)

Interval	Kategori
5 - 8,75	Belum Berkembang (BB)
8,75 – 12,5	Mulai Berkembang (MB)
12,5 – 16,25	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
16,25 – 20	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Tabel 3. *Keterangan Penilaian*

Keterangan Penilaian	Kategori	Skor
BB	Belum Berkembang	1
MB	Mulai Berkembang	2
BSH	Berkembang Sesuai Harapan	3
BSB	Berkembang Sangat Baik	4

Hasil

Pelaksanaan Pra Tindakan

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap peningkatan pemahaman kreasi kertas origami pada anak melaui kegiatan berkreasi sebelum diberikan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. *Pra Tindakan Keterampilan Motorik Halus Anak*

Nama	Keterampilan Motorik Halus					Jumlah Skor	%	Ket
	1	2	3	4	5			
RH	1	2	1	2	1	7	30%	MB
MTM	1	2	1	1	2	7	30%	MB
AMA	1	3	1	2	1	8	35%	MB



MH	2	1	1	1	1	6	29%	MB
AAK	1	2	1	1	2	7	30%	MB
SKS	2	1	1	1	1	6	29%	MB
MAM	1	1	1	1	1	5	25%	BB
SSH	1	1	1	2	1	6	29%	MB
SA	1	2	1	1	1	6	29 %	MB
HP	1	1	1	1	1	5	25%	BB
AP	2	1	2	1	1	7	30 %	MB
MFS	1	1	1	1	1	5	25%	BB
MMF	1	2	1	2	2	8	35%	MB
ARH	2	1	1	1	1	6	29%	MB
AA	1	1	1	1	1	6	29%	MB
AA	2	1	2	1	2	8	35%	MB
ASR	1	1	2	1	2	7	30%	MB
A	1	2	1	1	1	5	25%	BB
						115	66%	MB

Sumber: Diolah dari data perhitungan tingkat pencapaian peningkatan anak dalam keterampilan motorik halus pra tindakan.

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak di TK Prisma Rampoang pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. *Persentase Hasil Observasi Awal Pencapaian Indikator Motorik Halus*

Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
BB	4	25%
MB	15	75%
BSH	-	-
BSB	-	-
	19	100%

Sumber: Diolah dari data observasi awal kemampuan motorik halus anak

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil oservasi awal kemampuan motorik anak di TK Prisma Rampoang masih ada belum berkembang (BB).



Analisis Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus I dilaksanakan selama 5 kali pertemuan, yang dimana 5 kali pertemuan digunakan untuk mengamati aktivitas belajar anak didik.

1. Tahap Perencanaan
 - a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian
 - b. Menyediakan lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian.
 - c. Menyediakan media yang akan digunakan.
 - d. Menyediakan lembar kerjaanak (LKA).

2. Hasil Pengamatan/ Observasi Siklus I

Observasi siklus I dilakukan dengan mengamati keterampilan motorik halus anak dalam belajar. Hasil Observasi pada siklus I disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Presentase Keterampilan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

Nama	Indikator Keterampilan					Jumlah skor	%	Ket
	1	2	3	4	5			
RH	2	2	2	2	2	10	42%	BSH
MTM	2	2	3	2	2	11	46%	BSH
AMA	2	2	2	3	2	11	11%	BSH
MAI	1	2	2	2	1	8	35%	BSH
MH	3	2	3	2	2	12	50%	BSH
AAK	2	1	2	1	1	7	30%	MB
SKS	3	2	2	2	2	10	42%	BSH
MAM	3	2	2	2	2	10	42%	BSH
SSH	2	2	2	1	2	9	37%	BSH
SA	2	1	2	2	1	8	35%	BSH
HP	1	2	2	2	1	8	35%	BSH
AP	2	2	3	2	2	11	46 %	BSH
MFS	2	2	2	2	2	10	42%	BSH
MMF	1	2	1	2	1	7	30%	MB
ARF	3	2	2	2	2	11	46%	BSH
AA	2	2	2	2	2	10	42%	BSH
AA	1	2	1	1	2	10	42%	BSH
ASR	2	1	1	2	1	7	30%	MB
A	2	2	2	2	2	10	42%	BSH
						176	73%	BSB

Sumber: Diolah dari indikator dan data keterampilan motorik halus pada siklus I



Tabel 7. *Presentase Hasil Observasi Siklus I Pencapaian Indikator Motorik Halus TK Prisma Rampoang*

Kriteria	Jumlah anak	Persentase
BB	-	-
MB	3	20%
BSH	16	80%
BSB	-	-
	19	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa dari hasil observasi siklus I anak yang belum berkembang (BB) masih ada 3 orang, dan anak Mulai Berkembang (MB) masih ada 16 orang anak. Hal ini menandakan bahwa hasil dari siklus I belum meningkat secara maksimal.

Tabel 8. *Presentase Hasil Perbandingan Kondisi Awal dan Siklus I*

	PraSiklus	Siklus I
Persentase (%)	66%	73%

Sumber: Diolah dari data observasi kondisi awal siklus 1

3. Refleksi Siklus I

Refleksi siklus I dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan pada siklus pertama dan hasilnya akan digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Karena hasil siklus I belum mencapai target 80% di semua aspek perkembangan motorik halus anak-anak di TK Prisma Rampoang, penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk memaksimalkan peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Analisis Hasil Penelitian siklus II

Hasil penelitian siklus II akan diuraikan berdasarkan empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari keempat keempat komponen siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Menyusun Rencana Pembelajaran Harian
 - b. Menyiapkan lembar observasi
 - c. Lember observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung.
 - d. Menyiapkan media yang akan digunakan.
 - e. Menyiapkan lembar kerja anak (LKA)



2. Hasil Pengamatan Observasi Tindakan Siklus II

Observasi siklus II di lakukan dengan mengamati peningkatan keterampilan motorik halus anak dalam berkreasi. Hasil observasi pada siklus II disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Presentase Keterampilan Motorik Halus Anak Pada Siklus II

Nama	Indikator keterampilan					Jumlah skor	%	Ket
	1	2	3	4	5			
RH	4	3	3	3	3	13	55%	BSH
MTM	3	4	3	3	3	16	70%	BSB
AMA	3	3	2	3	3	14	65%	BSB
MAI	3	3	3	3	3	15	75%	BSB
MH	3	3	3	2	2	13	55%	BSH
AAK	4	3	2	2	3	14	65%	BSB
SKS	3	3	4	3	3	16	70%	BSB
MAM	2	4	3	3	2	12	50%	BSH
SSH	2	2	2	2	2	12	50%	BSH
SA	2	3	2	2	3	12	50%	BSH
HP	2	3	3	3	3	15	75%	BSB
AP	2	3	3	3	3	14	65%	BSB
MFS	2	3	2	3	3	13	55%	BSH
MMF	2	2	2	2	2	13	55%	BSH
ARHM	3	2	3	3	4	17	75%	BSB
AA	4	3	4	3	3	18	80%	BSB
AA	2	2	2	3	3	16	70%	BSB
ASR	4	2	2	2	3	14	65%	BSB
A	2	3	4	3	3	13	55%	BSH
						268	86%	BSB

Tabel 10. Presentase Hasil Observasi Siklus II Pencapaian Indikator Motorik Halus TK Prisma Rampoang

Kriteria	Jumlah anak	Persentase
BB	-	
MB	-	-
BSH	8	42%
BSB	11	58%
	19	100%

Berdasarkan table diatas dapat disimpulkan bahwa sudah tidak ada anak yang belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB) sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) persentasenya lebih tinggi dari padaanak yang



Mulai Berkembang (MB). Hal ini menandakan bahwa hasil dari siklus II sudah meningkat. Hasil rekapitulasi dapat dilihat perbandingan kemampuan motorik halus belajar anak kondisi awal, siklus I, dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 11. *Presentase Perbandingan Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II keterampilan Motorik Halus TK An-nur Bilante.*

	PraSiklus	Siklus I	Siklus II
Persentase (%)	66%	73%	86%

3. Refleksi Siklus II

Penelitian ini mengevaluasi peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui penggunaan kertas origami di TK Prisma Rampoang. Hasil siklus I menunjukkan peningkatan dengan 73% anak mencapai kemampuan yang diharapkan. Setelah siklus II, peningkatan signifikan terlihat dengan 86% anak mencapai target, menunjukkan bahwa penggunaan kertas origami efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, serta membuat pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan kreatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok B TK Prisma Rampoang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kreasi kartu origami dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari lima pertemuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan motorik halus anak. Pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 30% dari pra-siklus dengan skor keseluruhan mencapai 73%, dan pada siklus II, skor keseluruhan mencapai 86%, menunjukkan peningkatan lebih lanjut.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa teori yang mendukung penggunaan origami sebagai media pembelajaran yang efektif. Dr. Scott Burt menjelaskan bahwa aktivitas origami tidak hanya melibatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga memperbaiki koordinasi mental, keterampilan visual spasial, dan kontrol motorik halus. Aktivitas ini, yang melibatkan lipatan-lipatan yang presisi, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan konsentrasi dan ketelitian (Burt, 2006). Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Goldsmith (2014), origami juga dapat meningkatkan kesabaran dan kreativitas anak melalui stimulasi ide-ide kreatif yang terbentuk dalam proses pembuatan berbagai bentuk.



Pentingnya kegiatan ini dalam konteks pendidikan anak-anak didukung oleh penelitian lainnya yang menemukan bahwa penggunaan origami dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari keterampilan motorik hingga keterampilan sosial dan emosional (Tunnicliffe & Reiss, 2011). Dengan demikian, kegiatan kreasi origami tidak hanya memberikan manfaat untuk peningkatan keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan meningkatkan daya konsentrasi mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik halus anak pada kelompok B TK Prisma Ralmpoang. Dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh, nilai persentase pada kondisi awal atau pra-tindakan sebesar 66%, pada siklus I sebesar 73%, dan pada siklus II sebesar 86%. Hasil persentase ini telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ingin dicapai oleh peneliti.

Pengakuan

Terima kasih kepada Kepala Sekolah, Herlina Lewapadang, A.md., S.Pd.Aud. dan rekan-rekan guru, dan anak didik TK Prisma Rampoang Kota Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Agustriana, N. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami Pada Anak Kelompok B TK Raisyah*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. Repository UIN Raden Intan Lampung.
- Ahmad Rudianto, A. (2019). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam di RA Al-Ikhlas Ngunut*. [Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta]. Repository Universitas PGRI Yogyakarta.
- Ana Wahida, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Melipat Origami Menggunakan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-10.
- Burt, S. (2006). Origami in Therapy. *British Journal of Occupational Therapy*, 69(10), 464-469.
- Citra Lestari, A. (2022). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok B di PAUD Permata Segilik Kecamatan Sayan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 11-20.
- Geoffrey E Mills, D. (2000). The Development of Fine Motor Skills in Children. *British Journal of Occupational Therapy*, 63(6), 273-278.



- Goldsmith, A. (2014). The Benefits of Origami for Children. *Early Child Development and Care*, 184(1), 1-11.
- Hasanah Elva Wardani Harahap, A. (2022). *Efektivitas Melipat Kertas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Sukoharjo 2 Lampung*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. Repository UIN Raden Intan Lampung.
- Kunandar. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Rajawali Pers.
- Meriani, S. (2023). Penerapan Metode Bermain Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1-10.
- Musrid, M. (2021). Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting, Menempel, Dan Melipat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 11-20.
- Muzailah. (2018). *Pengaruh Kegiatan Melipat (Origami) Menggunakan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Wahyu*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. Repository UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rimawati Munthe, N. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 11-20.
- Rohyana Fitriani, A. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Indomedia Pustaka.
- Subhan, Dkk. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 11-20.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tunncliffe, J., & Reiss, J. (2011). Origami in the early years. *Early Years Educator*, 13(7), 24-27.
- Umar Sulaiman, A. (2023). *Perkembangan Peserta Didik*. Kencana.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yuliani Nurani Sujiono, A. (2009). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Indeks..